

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) suatu pihak yang menyediakan sarana guna untuk mempertemukan penawaran jual beli efek atau saham dan obligasi yang terdaftar pada bursa tersebut. Adapun fungsi dari bursa efek adalah untuk menjaga kelangsungan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui proses permintaan dan penawaran.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu lembaga yang mengelola pasar modal yang ada di Indonesia dan merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Penggabungan ini diputuskan oleh pemerintah sebagai efektivitas operasional dan transaksi, dimana hasil penggabungan tersebut mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2017.

Perkembangan bursa efek yang pesat menarik minat pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan bursa di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Semua anggota bursa adalah perusahaan swasta Belanda. Sedangkan investornya selain orang Belanda juga orang-orang Arab dan Cina. Dengan demikian, praktis bursa efek pada saat itu hanya untuk kepentingan masyarakat Belanda.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Tonggak Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu.Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24.Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrument pasar modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan.Pintu BEJ terbuka untuk asing.Aktivitas Bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ.BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)

Tabel 5 Lanjutan

Tahun	Peristiwa
22 Mei 1995	Sistem Otomasi Perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Parallel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>Scriptless Trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
9 September 2002	Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan Stock Option
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
Agustus 2011	Pendirian PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
12 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL

Tabel 5 Lanjutan

Tahun	Peristiwa
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali Tick Size
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
Desember 2016	Pendirian PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas Auto rejection.Selain itu, pada tahun 2016,BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
23 Maret 2013	Peresmian IDX Incubator
6 Februari 2017	Relaksasi Marjin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan New Data Center
26 November 2018	Launching penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi khusus pada kode perusahaan tercatat
April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) merupakan izin operasional dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Sumber : www.idx.co.id

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur,wajar,dan efisien,serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Sekuritas yang Diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

Sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah

sebagai berikut:

- a. Saham Biasa merupakan sekuritas paling dikenal masyarakat dan digunakan oleh emiten dalam mencari dana tambahan bagi perusahaan.
- b. Saham Preferen merupakan sekuritas yang memiliki karakteristik obligasi dan saham biasa.
- c. Obligasi merupakan surat utang. Sekuritas obligasi di pasar modal Indonesia biasanya tidak terlalu aktif diperjualbelikan.
- d. Obligasi Konversi merupakan obligasi yang dapat ditukarkan dengan saham biasa.
- e. Right Issue biasanya diterjemahkan dengan bukti right, yaitu sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham.
- f. Reksadana merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksadana (Manajer Investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar modal dan pasar uang.

Untuk Kelancaran perdagangan sekuritas, maka Bursa Efek Indonesia menyediakan sistem informasi yang langsung berhubungan dengan mesin utama komputer perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia juga memberikan data seketika (*real time*) yang sering disebut dengan *Indonesia Stock Exchange-Real Time Information*. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memberikan informasi setiap harinya dalam daftar kurs efek yang meliputi informasi:

- 1) Nama dan kode sekuritas yang tercatat di bursa.
- 2) Kurs, volume dan nilai transaksi yang terjadi.
- 3) Indeks Harga Saham individual dan Indeks Harga Saham Gabungan.
- 4) Penawaran jual beli.

5) Pengumuman-pengumuman bursa.

4. Perusahaan Indeks LQ45

Dalam situs resmi IDX (*Indonesan Stock Exchange*) disebutkan bahwa saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 Indeks Harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (www.idx.co.id). Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham dimana indeks itu sendiri adalah salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham. 11 indeks harga saham tersebut terdiri dari 10 indeks sektoral (Pertanian, Pertambangan, Industri dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur) dan indeks LQ45.

Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang terpilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan (www.idx.co.id).

Penulis memilih LQ45 sebagai focus penelitian karena LQ45 merupakan 45 saham terpilih yang paling aktif diperdagangkan, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

a. Likuiditas (X1)

Variabel bebas (X1) yang digunakan pada penelitian ini adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan Kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Rasio Lancar dapat diukur dengan membandingkan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan.

Berikut ini data dari Likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Tabel 6
Rata-rata perkembangan variabel Likuiditas pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	ADRO	171,177	151,243	208,447	217,335	187,051
2	BYAN	89,437	325,006	313,132	131,062	214,659
3	DSSA	129,652	155,267	170,183	235,951	172,763
4	GEMS	132,290	123,360	252,142	153,049	165,210
5	MBAP	360,362	374,401	397,771	535,785	417,080
6	DEWA	123,957	111,533	80,157	71,210	96,714
7	PTRO	151,748	163,754	208,492	286,094	202,522
8	TOBA	91,960	73,199	174,046	198,077	134,321
9	MYOH	328,483	230,821	371,688	287,562	304,638
10	SMMT	121,095	58,440	92,682	157,390	107,401
Rata-rata		170,016	176,702	226,874	227,352	200,236

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata Likuiditas pada 10 perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar do Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022 sebesar 200,236. nilai rata-rata *Current Ratio* pada 4 tahun tersebut terus mengalami peningkatan , dimana pada tahun 2019 nilai

rata-rata yang diperoleh sebesar 170,016 pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 176,702 dan pada tahun 2021 tetap mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh 226,874 serta pada tahun 2022 masih tetap mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 227,352.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata likuiditas pada perusahaan pertambangan pada tahun 2019-2022 terus mengalami peningkatan. Likuiditas yang mengalami peningkatan disebabkan karena perusahaan mampu mengelola aktiva lancar yang diikuti oleh penurunan utang lancar.

b. Leverage (X2)

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Leverage. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut ini data dari leverage pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Tabel 7
Rata-rata perkembangan variabel leverage pada perusahaan pertambangan
sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022

No.	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	ADRO	44,806	38,076	41,237	39,463	40,895
2	BYAN	51,560	46,809	23,454	49,428	42,813
3	DSSA	55,953	45,214	41,855	53,477	49,125
4	GEMS	54,106	57,057	61,844	50,558	55,891
5	MBAP	24,353	24,044	22,403	18,360	22,290
6	DEWA	57,369	51,075	52,584	53,627	53,664
7	PTRO	61,425	56,306	51,153	50,037	54,730
8	TOBA	58,380	62,311	58,720	52,886	58,074
9	MYOH	23,650	14,599	14,246	12,299	16,199
10	SMMT	32,939	35,976	22,231	14,030	26,294
Rata-rata		46,454	43,147	38,973	39,417	41,998

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata Leverage pada 10 perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022 sebesar 41,998. Leverage mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 46,454. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai rata-rata 43,147, pada tahun 2021 masih tetap mengalami penurunan dengan nilai rata-rata 38,973 sementara tahun 2022 mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 39,417.

Hal ini menunjukkan nilai rata-rata leverage pada perusahaan pertambangan tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Jika nilai leverage terus mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut mengalami penurunan dan perusahaan juga dapat dikatakan belum mampu dalam mencapai target perusahaan.

Semakin tinggi leverage maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

c. Pertumbuhan Laba (Y)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan laba merupakan persentase dalam mengukur peningkatan dan penurunan laba pada laporan keuangan dari periode sekarang dibandingkan periode sebelumnya dalam bentuk persentase guna meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba dalam penelitian diukur dengan membandingkan antara laba bersih tahun ini dikurang laba bersih tahun lalu dibagi dengan laba bersih tahun lalu.

Berikut Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2019-2022.

Tabel 8

Rata-rata perkembangan variabel Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	ADRO	1,0920	1,6402	5,4893	1,7524	2,493
2	BYAN	-0,5533	0,4707	1,6794	0,8181	0,604
3	DSSA	-0,4066	-1,8080	-5,5829	3,9127	-0,971
4	GEMS	-0,3360	0,4357	2,6933	0,9657	0,940
5	MBAP	-0,2986	-0,2216	2,6613	0,7838	0,731
6	DEWA	0,4711	-0,5634	-0,3372	-6,3061	-1,684
7	PTRO	0,3522	0,0375	5,0395	8,2058	3,409
8	TOBA	-0,3575	0,1842	4,8264	3,4337	2,022
9	MYOH	-0,1562	-0,1366	0,1963	-0,4769	-0,143
10	SMMT	-0,9263	-4,7515	-11,6881	3,6123	-3,438
	Rata-rata	-0,112	-0,471	0,498	1,670	0,396

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata Pertumbuhan laba pada 10 perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022 sebesar 0,396. Pertumbuhan laba mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 nilai rata-rata yang diperoleh sebesar -0,112 sementara pada tahun 2020 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata -0,471, pada tahun 2021 tetap mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh 0,498 serta pada tahun 2022 masih mengalami kenaikan yaitu dengan nilai rata-rata yang diperoleh 1,670. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan laba pada tahun 2019-2020 dan tahun 2021-2022 mengalami peningkatan.

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 40 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 4 tahun dari tahun 2019-2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 10 perusahaan.

Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	40	58.44	535.79	200.2360	108.58081
Leverage	40	12.30	62.31	41.9975	15.77422
Pertumbuhan Laba	40	-11.69	8.21	.3962	3.37027
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa hasil statistic deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum Likuiditas (X1) sebesar 58.44, nilai maksimum sebesar 535.79 dan nilai rata-rata sebesar 200.2360. Standar deviasi Pertumbuhan laba sebesar 108.58081.

- b. Nilai minimum Leverage (X_2) sebesar 12.30, nilai maximum sebesar 62.31, dan nilai rata-rata sebesar 41.9975 yang menunjukkan bahwa standar deviasi pertumbuhan laba adalah 15.77422.
- c. Nilai minimum Pertumbuhan Laba (Y) sebesar -11.69, nilai maximum sebesar 8.21, nilai rata-rata sebesar 3962 dan standar deviasi pertumbuhan laba adalah 3.37027.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 10. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.395	2.335		-3.595	.001
	Likuiditas	.020	.005	.641	3.795	.001
	Leverage	.114	.036	.536	3.172	.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah,2024

Berdasarkan Tabel 10 , maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = -8.395 + 0.020 X_1 + 0.114 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta adalah -8.395 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (Likuiditas dan Leverage) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Pertumbuhan Laba) sebesar -8.395 satuan.
- 2) Koefisien regresi Likuiditas (b_1) adalah 0.020 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.020 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan.
- 3) Koefisien regresi Leverage (b_2) adalah 0.114 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.114 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat Leverage maka pertumbuhan laba akan semakin baik.

1). Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji R^2

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 11. Hasil Uji R^2 Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.300	.262	2.89590
a. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba				

Sumber : Data diolah, 2024

Dari Tabel 11 terdapat angka R sebesar 0.547 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan laba dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya berada di 0,4 – 0,8, Sedangkan nilai R square sebesar 0,300 atau 30% ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas dan leverage sebesar 30% sedangkan sisanya 70% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F, berguna untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji tidak relevan.

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	132.699	2	66.349	7.912	.001 ^b
	Residual	310.292	37	8.386		
	Total	442.990	39			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba						
b. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas						

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa Likuiditas dan Leverage mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dengan probabilitas 0.001. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba.

c. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing hitung, proses uji t identik dengan Uji F (Lihat perhitungan SPSS pada *Coefficient Regression Full Model/Enter*). Atau bisa diganti dengan Uji metode Stepwise.

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikan t hitung, jika nilai signifikan t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.395	2.335		-3.595	.001
	Likuiditas	.020	.005	.641	3.795	.001
	Leverage	.114	.036	.536	3.172	.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Likuiditas dan Leverage, dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel Likuiditas tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_1 yang bernilai +0.020 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

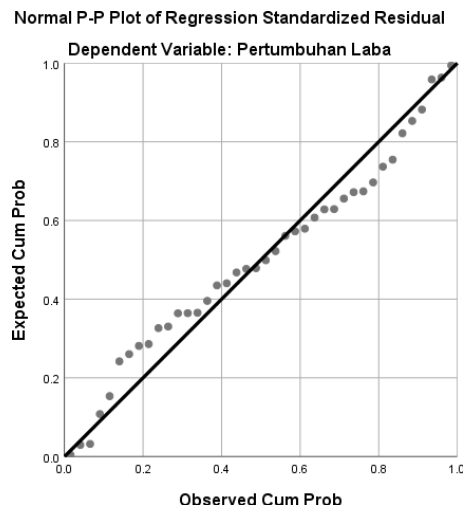
2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki tingkat signifikan sebesar 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai Koefisien b_2 yang bernilai +0.114 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

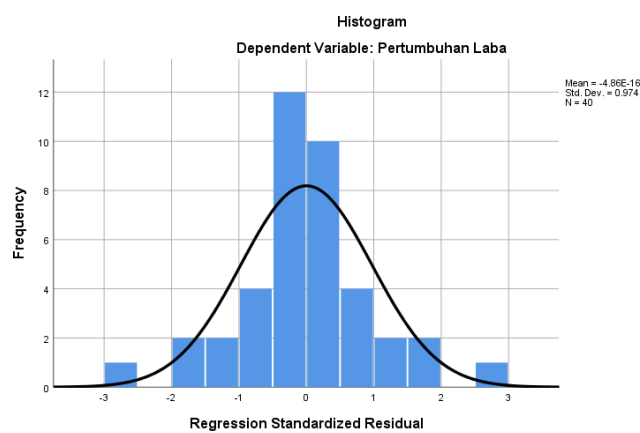
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian apakah persebaran data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan digunakan metode gambar grafik dan *Normality P-Plot* dan dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan penyebaran titik pada gambar p plot.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah, 2024

Grafik pada Gambar 2 memberikan penjelasan lengkungnya menunjukkan bentuk P-P Plot disekitar garis regresi. Grafik P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.



Gambar 3. Hasil Normalitas Histogram

Sumber : Data diolah, 2024

Gambar 3 merupakan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*Bell Shaped*), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan (Santoso, 2015: 43). Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi

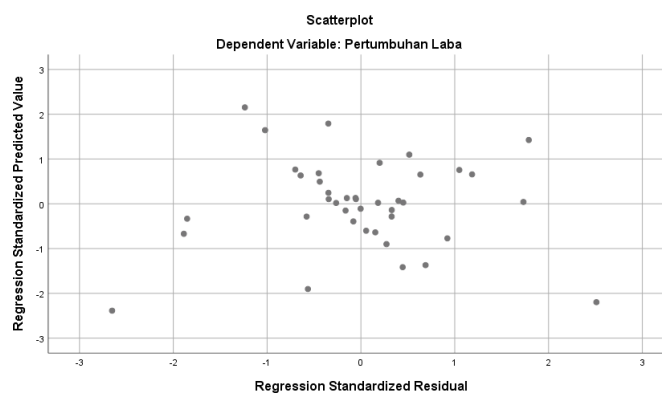
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.547 ^a	.300	.262	2.89590	1.867
a. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

Sumber : Data diolah, 2024

Dari Tabel 14 ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,867 yang dimana nilai DW berada diantara $-3 < DW < +3$ ($-3 < 1.867 < +3$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Likuiditas dan Leverage terhadap pertumbuhan laba tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dimana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Gambar 4 grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Likuiditas dan Leverage.

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear

berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo,dkk, 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Likuiditas	.664	1.507
	Leverage	.664	1.507

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 15, terlihat bahwa variabel Likuiditas dan Leverage memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil Uji hipotesis yang menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Yang dimana

semakin tinggi Likuiditas perusahaan maka pertumbuhan laba perusahaan pertambahan yang terdaftar di BEI akan semakin meningkat. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin mudah perusahaan membayar hutang jangka pendeknya maka semakin tinggi pula pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Kasmir (2017), mengemukakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek tersebut. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio Lancar digunakan sebagai indikator penilaian kapabilitas entitas untuk menyelesaikan utang lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan asset lancar dengan liabilitas lancar. Rendahnya Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid karena dianggap kurang mampu memenuhi liabilitasnya. Rasio CR yang tinggi menunjukkan berapa asset lancar entitas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancar saat jatuh tempo. Semakin tinggi Likuiditas maka menunjukkan semakin mudah perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Tetapi rasio yang terlalu tinggi juga tidak baik karena bisa jadi menjadi indikator kinerja manajemen yang kurang baik. Rasio CR yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas, serta persediaan yang berlebihan dan kebijakan kredit yang menyebabkan piutang menjadi tinggi. Persediaan kas yang

terlalu besar berdampak *Current Ratio* menjadi tinggi dan mengakibatkan laba menjadi rendah.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori sinyal, Menurut Ratnasari *et al.* (2017) *Signalling Theory* adalah bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberika sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini sesuai dengan *Signalling theory* yang menyatakan bahwa *Current Ratio* menunjukkan informasi keuangan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori sinyal bahwa *Current Ratio* yang baik akan memberikan signal bagi para investor untuk berinvestasi . Semakin banyaknya investor yang berinvestasi mengakibatkan naiknya pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alpionita dan (Kasmawati, 2020) yang menyimpulkan bahwa Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Pesona Putri dan Siti Rokhmi (Fuadati, 2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Yang dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang terdapat pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka semakin baik semakin baik pertumbuhan laba. Semakin meningkat nilai rasio leverage maka akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan adanya hutang yang membengkak sehingga pembayaran bunga pinjaman menjadi tinggi akan mengurangi pembayaran dividen. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan standar rasio pengukuran untuk menilai baik tidaknya suatu rasio keuangan.

Kasmir (2013:155) *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Safitri, (2016). Leverage mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam membayar keseluruhan dana yang diperoleh dari keseluruhan hutang untuk membiayai keseluruhan asset perusahaan.

Jika keseluruhan dana yang diperoleh dari hutang lebih besar dibandingkan keseluruhan asset yang diperoleh perusahaan maka, akan menaikkan risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan ini akan memengaruhi pola pikir calon investor dan berinvestasi. Apabila timbul keraguan pada calon investor, maka perusahaan berada dalam kondisi manajemen yang tidak baik. Jadi, apabila makin tinggi nilai leverage

maka jumlah dana pinjaman yang diperoleh dari hutang semakin besar sehingga akan memengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Leverage digunakan untuk menghitung besarnya hutang yang harus dibiayai untuk memenuhi asset. Nilai hutang yang tinggi membuat perusahaan agak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Keadaan ini dikarenakan perusahaan bergantung pada kreditur yang membiayai kegiatan perusahaan. Maka, akan menyebabkan perusahaan mendekati kebangkrutan karena meningkatnya risiko keuangan.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori sinyal, Menurut Brigham & Houston (2019) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Safitri, 2016) yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indah Widya Ningsih 2010), Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* , *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turn over*, *return on asset* , *return on equity* , *gross profit margin* dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan dan secara parsial hanya *current ratio*, *total asset turn over* dan *inventory turnover* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Yang dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang terdapat pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka semakin baik pertumbuhan laba. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin mudah perusahaan membayar hutang jangka pendeknya maka semakin tinggi pula pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan tersebut.
2. Leverage berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Yang dimana semakin tinggi leverage yang terdapat pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka semakin baik pertumbuhan laba. Semakin meningkat nilai rasio leverage maka akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan adanya hutang yang membengkak sehingga pembayaran bunga pinjaman menjadi tinggi akan mengurangi pembayaran dividen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka adapun saran yang terdapat pada penelitian ini :

1. Bagi Investor, sebaiknya lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan disitus resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dalam sub-sektor pertambangan batu bara, para investor sebaiknya lebih memperhatikan kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dan perputaran asset perusahaan agar tidak mengalami investasi yang merugikan. Dan sebaiknya melakukan analisis rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan laba. Laba perusahaan akan menentukan besa kecilnya pendapatan yang telah dilakukan berdasarkan kesepakatan oleh pihak perusahaan dengan investor.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjaga perusahaan serta lebih memperhatikan dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan keuangan yang dapat mempengaruhi perusahaan itu sendiri. dan harus menekan biaya-biaya operasional terutama pemasaran karena biaya-biaya tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang dimiliki sehingga perusahaan harus mampu mengontrol hutang terhadap pihak ketiga dan dapat meningkatkan aktiva lancar guna likuiditas perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menambah sampel perusahaan atau menambah periode penelitian serta menambah variabel independen maupun dependen yang berbeda dengan penelitian sebelumnya untuk memperluas objek penelitian sehingga memperoleh hasil yang lebih baik lagi dan diharapkan juga

hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti pendukung untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memberikan hasil lebih baik untuk melihat hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.